

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam menempatkan dakwah pada posisi utama karena dianggap sebagai tugas besar, penting dan mulia. Pada mulanya, tugas besar tersebut diemban oleh para nabi dan rasul dengan sifat kenabian yang mereka miliki. Sejak Nabi Adam as. hingga Nabi Muhammad saw. telah sukses mengemban tugas mulia itu, meski dengan berbagai tantangan dan rintangan yang harus dihadapi.¹ Hal yang sama tentu juga dialami para mujahid serta *rijalud* dakwah, sejak masa sahabat hingga masa yang modern ini.² . Karena itulah Islam juga bisa disebut sebagai agama dakwah.

Dakwah merupakan misi penyebaran Islam untuk sepanjang sejarah dan sepanjang zaman. Kegiatannya pun dapat dilakukan melalui tiga metode yaitu; dengan lisan (*bil-lisan*), perbuatan (*bil-hal*) dan bahkan tulisan (*bil-kitabah*).³ Ini artinya dakwah menjadi misi yang terus dinamis untuk sosialisasi nilai-nilai Islam dan upaya rekonstruksi masyarakat sesuai dengan peran Islam sebagai agama Allah yang *rahmatan lil'alamin* yaitu rahmat bagi

¹ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah-Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam*, (Solo: Era Intermedia, 2000), hlm. 74-76.

² Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, (Depok: Rajawali Press, 2018), hlm. 3.

³ Munzier Suparta, dan Harjani Hefni, 2015, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group), 2015, hlm. 8.

seluruh alam semesta. Model masyarakat yang ingin diwujudkan adalah umat terbaik atau istilah Al-Quran *khaira ummah* dimana aktifitas *amr ma'ruf nahi munkar* berjalan dan terjalin secara berkelanjutan. Nabi Muhammad saw. telah berhasil membangun umat terbaik pada zamannya sebagaimana pengakuan dari Al-Quran.⁴

Melalui banyak teks Al-Quran yang membahas tentang berdakwah dan salah satunya adalah surah an-Nahl ayat 125 yang menjelaskan tentang metode-metode dakwah, Allah berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, tutur kata yang baik, dan berdiskusilah dengan mereka dengan baik.⁵

Dalam ayat tersebut dijelaskan makna dakwah dan metode-metode berdakwah yang bisa dilakukan Rasulullah beserta para pengikutnya. *Sabili Rabbika* dalam ayat tersebut tentu merupakan cerminan dakwah Islamiah, yang identik dengan ajaran luhur Al-Quran dan Sunnah Rasul Saw.⁶ Singkatnya, pada ayat tersebut Allah memerintahkan umat Islam untuk menyeru manusia lainnya kepada *sabilillah* (jalan Allah).

⁴ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah-Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam*, (Solo: Era Intermedia, 2000), hlm. 105.

⁵ Qur'an Surat An-Nahl ayat 125.

⁶ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.3.

Dewasa ini, dakwah tidak lagi harus mengajak di atas mimbar melalui lisan dan retorika. Dakwah tidak lagi dipahami dalam arti sempit, seperti ceramah, khutbah dan pidato⁷. Secara keilmuan, dakwah bahkan telah sejajar dengan ilmu-ilmu sosial lainnya karena sudah jelas aspek ontologi, epistemologi dan aksiologinya.⁸ Pada tahap ini dakwah bahkan telah menjadi sebuah cabang disiplin keilmuan yang tergolong kontemporer. Oleh sebab itu, para da'i dan aktifis dakwah harus mampu mengembangkan ketiga macam dan berbagai metode dakwah yang telah ada.

Dalam menyampaikan dakwah, aktivis dakwah ataupun umat islam dengan segala macam profesi, dapat menyampaikan dakwah mereka dengan berbagai metode dan pendekatan untuk upaya sosialisasi nilai-nilai Islam.⁹ Sebagai mana hal ini menjadi sebuah kewajiban bagi umat muslim untuk menyeru kepada sesama umat muslim bahkan umat lainnya melalui penegasan Allah swt. dalam Al-Quran.¹⁰

Apalagi di zaman yang serba canggih ini, telah bermunculan banyak media yang bisa digunakan dalam mengembangkan lintas dakwah, melalui media film, media sosial, blog, web, media televisi, radio ataupun komik dan buku majalah. Singkatnya, dakwah boleh menggunakan cara penyampaian dan media apapun tanpa harus mengesampingkan efektifitas, agar mudah diterima

⁷ Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, (Depok: Rajawali Press, 2018), hlm. 3.

⁸ *Ibid*, hlm. 22.

⁹ *Ibid*, hlm. 33.

¹⁰ Quran Surat Al-Imran ayat 110.

oleh seluruh lapisan masyarakat dan pesan yang disampaikan pun dapat dimengerti dengan tanpa keterpaksaan.¹¹

Salah satu pendekatan dakwah yang masih efektif di tengah kemajuan teknologi dan informasi dunia secanggih zaman ini, adalah dakwah melalui keindahan kata-kata yang tertulis (*bil kitabah*).¹² Dakwah *bil kitabah* bukanlah bentuk dakwah yang baru muncul ke permukaan ketika pertama sekali ditemukan mesin cetak, melainkan telah dilaksanakan oleh Rasulullah saw. lima belas abad yang silam. Dimana berdasarkan catatan sejarah dakwah islam, pada tahun keenam hijrah Nabi Muhammad SAW. mulai mengembangkan wilayah dakwahnya. Cara yang dilakukan antara lain dengan mengirim surat kepada para pemimpin dan raja-raja pada masa itu, yang isinya Nabi mengajak mereka untuk memeluk Islam. tidak kurang delapan buah surat dikirim Nabi kepada kepala negara dan raja yang diantar langsung oleh delapan orang sahabat yang sangat loyal.¹³

Sastra akan selalu ikut menjadi pembahasan penting bila menyinggung soal metode dakwah lewat tulisan (*bil kitabah*). Karya sastra merupakan salah satu dari sejumlah besar hasil peradaban manusia, karya sastra menjadi satu aktivitas imajinatif dan kreativitas bagi kehidupan manusia dalam memberdayakan potensinya.¹⁴ Karenanya, karya sastra memberi keindahan

¹¹ Munzier Suparta, dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 31-40.

¹² Suf Kasman. *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-prinsip Da'wah bi Al-Qalam dalam AlQur'an*. (Jakarta: Teraju. 2004), hlm. 118.

¹³ Bobby Rachman Santoso, *Surat sebagai media dakwah (studi atas praktek dakwah Rasulullah saw. terhadap Raja Heraclius, Kisra Abrawaiz, Muqouqis dan Najasyi)*, Skripsi, IAIN Walisongo, 2013.

¹⁴ Emzir & Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), hlm. 5-6.

pada pembacanya, di samping sebagai media komunikasi antara pengarang dengan pembacanya.¹⁵

Karya sastra merupakan sebuah sistem yang mempunyai konvensi-konvensi tersendiri. Dari jenis (*genre*) sastra dan ragamnya; jenis sastra dapat berupa prosa dan puisi, prosa mempunyai ragam yakni roman atau novel serta cerita pendek atau cerpen yang dibangun dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik.¹⁶

Implikasi-implikasi hubungan sosial dan kemanusiaan disajikan dalam bilik-bilik estetik secara spiritual. Sastra religius-Islam (dengan berbagai sebutan dan istilahnya) memiliki esensi dan substansi untuk menegakkan prinsip tauhid (iman, islam, ihsan) ke dalam ruh diri (fenomena subjektif, berupa kebenaran hati nurani), ruh sastra (fenomena estetik, berupa keindahan spiritual), dan ruh masyarakat (fenomena objektif, berupa kebenaran rasional dan faktual).¹⁷ Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa makna sebuah nilai-nilai religius dalam kesusastraan dapat menghubungkan diri dengan masalah sosial.

Dari membaca sebuah karya sastra, seseorang dapat memperoleh manfaat dari hasil bacaannya. Manfaat yang dapat diperoleh seseorang setelah

¹⁵ Ferdiansyah, 2017. *Nilai Profetik Dan Pendidikan Islam Humanistik Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Dan Ranggaalmahendra: Kajian Semiotik Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra Indonesia Di SMA*, <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/5352>, diakses pada 23 Oktober 2018 pukul 07.06 WIB.

¹⁶ Zainuddin Fananie, *Telaah Sastra*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000), hlm. 74-77.

¹⁷ Hamdy Salad dalam Hikmatullah, Skripsi, *Nilai-nilai Dakwah Dalam Kumpulan Cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari*, (UMY, Yogyakarta, 2018), hlm. 5

mengapresiasikan sastra (pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang), dibedakan menjadi dua, yaitu: pertama, manfaat secara umum, dengan membaca karya sastra seseorang akan mendapat hiburan dan dapat mengisi waktu luang. Kedua, manfaat secara khusus, karya sastra memberi informasi yang berhubungan dengan perolehan nilai-nilai kehidupan, memperkaya pandangan atau wawasan kehidupan sebagai salah satu unsur yang berhubungan dengan peningkatan nilai kehidupan manusia itu sendiri.¹⁸ Di sini lah letak kecocokan karya sastra sebagai media dakwah *bil kitabah*.

Karena penyampaiannya sama-sama menggunakan bahasa, karya sastra dan dakwah bisa saling terkait. Terlebih lagi karena karya sastra yang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman sehingga bahasa yang digunakan dalam karya-karya sastra mudah masuk ke dalam masyarakat modern oleh karena itu nilai-nilai dakwah melalui media sastra juga akan mudah tersampaikan.¹⁹ Melalui tulisan Yoga Yolanda dalam jurnal SENASBASA, Pradopo mengatakan bahwa karya sastra adalah sebuah artefak yang perlu dikongkretisasi agar menjadi bermakna.²⁰ Pemaknaan ini dilakukan oleh pembaca sehingga pembaca menjadi faktor yang penting untuk karya sastra. Pentingnya peran pembaca dalam pemaknaan ini

¹⁸ Aminuddin dalam Hikmatullah, Skripsi, *Nilai-nilai Dakwah Dalam Kumpulan Cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari*, (UMY, Yogyakarta, 2018), hlm. 5

¹⁹ Yoga Yolanda, 2017, *Sastra Bermuatan Dakwah Dan Perkembangannya Di Indonesia*, <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/1740/1957> diakses pada tanggal 10 Desember 2018 12.50 WIB, hlm. 456.

²⁰ *Ibid*, hlm.458.

menunjukkan bahwa konten yang mengandung nilai-nilai dakwah, apabila dituangkan ke dalam karya sastra, akan senantiasa dimaknai oleh pembaca.

Untungnya akhir-akhir ini kegairahan sastra dan menulis sangat besar.²¹ Mulai dari anak-anak muda yang memulai karir sebagai penulis pemula hingga para penulis dan sastrawan senior juga menyampaikan dakwah melalui sudut pandang mereka sendiri. Indikatornya adalah munculnya banyak karya sastra, baik puisi, cerita pendek (cerpen), dan novel bernafaskan Islam yang lahir dalam beberapa tahun terakhir.²² Salah satu di antaranya adalah buku yang menjadi subjek dalam penelitian ini, yaitu buku *Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya* karya Gunawan Tri Atmodjo.

Gunawan juga merupakan penulis empat buku kumpulan cerita yang bisa dikategorikan *best seller* di toko-toko buku,²³ bukunya yang pertama adalah *Sebuah Kecelakaan Suci* (2013), kemudian *Sundari Kranjingan Puisi* (2015), *Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya* (2016), *Malam Penghabisan Bagi Siluman* (2016) dan *Pelisaurus dan Cerita Lainnya* (2017). Namun dari keempat buku karyanya tersebut, *Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya* menjadi pilihan peneliti sebagai subjek penelitian dikarenakan buku tersebut memiliki judul yang paling merepresentasikan dakwah dan tentu tulisan-tulisan Gunawan Tri Atmodjo dalam buku tersebut berpotensi mengandung nilai dakwah yang akan tampak bila analisis secara mendalam.

²¹ Dewan Kesenian Jakarta <http://dkj.or.id/artikel/akademi-menulis-novel-dkj/> diakses pada tanggal 11 Desember 2018 pukul 02.41 WIB.

²² *Ibid.*

²³ <https://www.gramedia.com/author/author-gunawan-tri-atmodjo> diakses pada tanggal 11 Desember 2018 pukul 14.06 WIB.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam penelitian ini Gunawan Tri Atmodjo melalui cerpen-cerpennya bisa dikatakan sebagai penulis muslim yang berdakwah menggunakan metode *dakwah bil kitabah*, menebarkan nilai-nilai dakwah secara implisit menggunakan media tulisan. Buku *Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya* akan menjadi kajian penelitian ini, berisikan kumpulan-kumpulan cerpen Gunawan Tri Atmodjo sejak kurun waktu di tahun 2011 hingga 2016, di dalamnya terdapat 21 cerpen dan cerpen *Tuhan Tidak Makan Ikan* merupakan salah satunya,²⁴ sekaligus menjadi judul utama dalam kumpulan cerpen di buku tersebut.

Karya-karya Gunawan Tri Atmodjo termasuk buku *Tuhan Tidak Makan dan Cerita Lainnya* juga merupakan buku karya sastra yang cukup diminati oleh pembaca Indonesia, terlihat dari banyaknya *review* positif dari kalangan kurator, penerbit dan pembacanya, serta rating yang cukup tinggi di situs jaringan sosial katalogisasi buku ternama.²⁵ Di sisi lain cerpen-cerpen Gunawan yang bila dibaca dengan sangat mendalam, nampaknya tidak hanya berisi ajakan untuk menertawakan hidup yang ironi dengan gaya bahasa yang satire, namun ternyata cerpen-cerpen tersebut juga menyampaikan ketauhidan Tuhan secara implisit tanpa berpretensi menjadi guru bagi pembaca (*mad'u*).

Pemanfaatan karya sastra sebagai media dakwah, memberikan pengertian bahwa da'i dalam hal ini adalah pengarang. Oleh karena itu,

²⁴ Gunawan Tri Atmodjo, *Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016).

²⁵ <https://www.goodreads.com/book/show/29969053-tuhan-tidak-makan-ikan-dan-cerita-lainnya>

pengarang harus memiliki ideologi yang tinggi. Kekuatan ideologi dari seorang pengarang sastra akan mempengaruhi gambaran tokoh-tokoh yang diceritakannya²⁶. Jadi secara tidak langsung, tema atau isi novel merupakan sampaiian pesan, penanaman dan akulturasi nilai, atau ajakan untuk bersikap sesuai dengan sikap yang bersumber pada kekuatan ideologi tentang keagamaan dari pengarangnya. Gunawan Tri Atmodjo sebagai seorang pengarang muslim sekaligus sastrawan tentu memiliki dunia dan caranya tersendiri untuk menyampaikan ajakan-ajakan kebaikan melalui karya-karyanya. Gaya bahasa dan penyampaian dari sudut pandang yang lincah dan tidak biasa, membuat cerita-cerita dalam buku *Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya* tidak bisa ditelaah secara harfiah saja. Maka diputuskanlah penelitian ini berjudul ‘Nilai-Nilai Dakwah dalam Buku Cerpen Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya Karya Gunawan Tri Atmodjo.

Sebagai pendukung jalannya penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan pendekatan analisis semiotika yang berfokus pada teori hasil pemikiran Ferdinand de Saussure. Sebab untuk memahami makna kata, kalimat, dan bahasa dalam penulisan sastra tidak bisa terlepas dari unsur tanda, maka dengan menggunakan kajian semiotika dipandang efektif dan relevan untuk mendukung penelitian ini. Teori yang digagas Ferdinand de Saussure mengenai semiotika adalah lebih menitikberatkan pada aspek struktural atau teori strukturalisme. Lebih jauh ia dikenal sebagai pemikir

²⁶ Yoga Yolanda, 2017, *Sastra Bermuatan Dakwah Dan Perkembangannya Di Indonesia*, <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/1740/1957> diakses pada tanggal 10 Desember 2018 12.50 WIB, hlm. 457.

Semiotic of Signification yang di dalamnya mencakup aspek tanda (*sign*) meliputi unsur suara, huruf, gambar, gerak, bentuk), penanda (*signifier*) yaitu meliputi unsur nilai dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis dan yang dibaca dan petanda (*signified*) yaitu gambaran mental, pikiran dan konsep. Maka dari itu penelitian ini adalah “Nilai-nilai Dakwah Dalam Buku Cerpen Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya Karya Gunawan Tri Atmodjo (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure).

A. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai dakwah yang ada pada kumpulan cerpen Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya karya Gunawan Tri Atmodjo melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui nilai-nilai dakwah yang disampaikan Gunawan Tri Atmodjo di dalam buku kumpulan cerpen ‘Tuhan Tidak Makan Ikan dan cerita lainnya’ melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

C. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diperoleh ialah memperluas khazanah dakwah Islam dan ilmu analisis semiotika Ferdinand de Saussure bagi studi ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- 1) Menambah pengetahuan dan pengalaman tersendiri bagi peneliti dan juga sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.
- 2) Membantu aktifis dakwah dalam mengembangkan peluang dakwah melalui media literatur sastra seperti karya cerpen.